

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2009: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

2. Kemampuan Kognitif

Kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Menurut Anas Sudijono (2001: 49) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Robert M. Gagne dalam W.S.Winkel (1996: 102) juga menyatakan bahwa "ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri." Lebih lanjut Gagne menjelaskan bahwa "pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem."

A.de Block dalam W.S. Winkel (1996: 64) menyatakan bahwa:

Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan

konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- c. Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

(Anas Sudijono, 2001: 49-52)

Lebih lanjut, untuk kepentingan perumusan tujuan evaluasi belajar, Benjamin S. Bloom mengklasifikasikan jenjang proses berpikir dalam ranah kognitif sebagai berikut:

Tabel 1. Taksonomi Ranah Kognitif

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. <i>Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenjang belajar terendah • Kemampuan mengingat fakta-fakta • Kemampuan menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur • Dapat mendeskripsikan
2. <i>Comprehension</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menerjemahkan (pemahaman menerjemahkan) • Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal • Pemahaman ekstrapolasi • Mampu membuat estimasi
3. <i>Application</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru • Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru • Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi • Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi • Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi • Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi • Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi • Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi.

4. <i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antarunsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip • Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip • Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu • Meramalkan kualitas/kondisi • Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab-akibat • Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi • Meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi.
5. <i>Synthesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatukan unsur-unsur, atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan • Dapat menemukan hubungan yang unik • Dapat merencanakan langkah yang kongkrit • Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya
6. <i>Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal • Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) • Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal) • Membandingkan karya-karya yang relevan (eksternal) • Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal • Membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal

(M. Chabib Toha, 1991: 28-29)

3. Kemampuan Psikomotorik

Keterampilan motorik (*motor skills*) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu. W.S.Winkel (1996: 339) memaparkan: “Biarpun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan

persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman”.

Keterampilan motorik tidak hanya menuntut kemampuan untuk merangkaian gerak jasmaniah tetapi juga memerlukan aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) supaya terbentuk suatu koordinasi gerakan secara terpadu, sehingga disebut kemampuan psikomotorik.

Lebih lanjut W.S. Winkel (1996: 339-340) menjelaskan bahwa dalam belajar keterampilan motorik terdapat dua fase, yakni fase kognitif dan fase fiksasi;

Selama pembentukan prosedur diperoleh pengetahuan deklaratif (termasuk pengetahuan prosedural seperti konsep dan kaidah dalam bentuk pengetahuan deklaratif) mengenai urutan langkah-langkah operasional atau urutan yang harus dibuat. Inilah yang di atas yang disebut “fase kognitif” dalam belajar keterampilan motorik. Kemudian rangkaian gerak-gerak mulai dilaksanakan secara pelan-pelan dahulu, dengan dituntun oleh pengetahuan prosedural, sampai semua gerakan mulai berlangsung lebih lancar dan akhirnya keseluruhan urutan gerak-gerak berjalan sangat lancar. Inilah yang disebut “fase fiksasi”, yang baru berakhir bila program gerak jasmani berjalan otomatis tanpa disertai taraf kesadaran yang tinggi.

W.S. Winkel (1996: 249-250) juga kemudian mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang, sebagai berikut:

- a. Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- b. Kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan.
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (*imitasi*).

- d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e. Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
- f. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g. Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Adapun dalam rangka kepentingan perumusan tujuan evaluasi belajar, untuk mengkonstruksi instrumen evaluasi, Edward Norman mengklasifikasikan indikator dari masing-masing jenjang dalam ranah psikomotorik sebagai berikut:

Tabel 2. Taksonomi Ranah Psikomotorik

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. <i>Perception</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal obyek melalui pengamatan inderawi • Mengolah hasil pengamatan (dalam pikiran) • Melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian)
2. <i>Set</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mental set, atau kesiapan mental untuk bereaksi • Physical set, kesiapan fisik untuk bereaksi • Emotional set, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi
3. <i>Guided Response</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan imitasi (peniruan) • Melakukan trial and error (coba-coba salah) • Pengembangan respon baru
4. <i>Mechanism</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai tumbuh performance skill dalam berbagai bentuk • Respons-respons baru muncul dengan sendirinya

5. <i>Complex Overt Response</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat terampil (skillful performance) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya
6. <i>Adaptation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi • Pada tingkat yang tepat untuk menghadapi (problem solving)
7. <i>Origination</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik

(M. Chabib Toha, 1991: 31)

4. Belajar

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus/rangsangan bersama ingatan mempengaruhi seseorang sehingga kemampuannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami sebuah situasi ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Menurut Morgan dalam *Introduction to Psychology* (1978) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (M. Ngalim Purwanto, 2007: 84). Menurut gestalt inti dari belajar adalah memperoleh *insight*. *Insight* adalah didapatkannya pemecahan problem atau dimengertinya persoalan (Sumadi Suryabrata, 2010: 277).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan kemampuan seseorang dengan diperolehnya sifat *insight* terhadap sebuah situasi lingkungan yang dialaminya.

Dalam proses belajar terdapat perbedaan cara mendasar pada tiap orang dalam transfer atau penyerapan ilmu. Cara-cara belajar disebut juga gaya belajar. Gaya belajar diartikan sebagai kombinasi dari bagaimana informasi diserap, diatur serta diolah (Bobbi DePorter: 2002:110). Jadi, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap suatu informasi, kemudian mengatur dan mengolah informasi tersebut.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, gaya belajar berarti kemampuan kombinasi yang dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menerima, menyerap, mengatur dan mengolah materi pelajaran yang diterimanya selama proses pembelajaran. Tiga Jenis Gaya Belajar yaitu :

a. Visual.

Gaya belajar seperti ini lebih mengutamakan kekuatan penglihatan (mata). Belajar melalui melihat sesuatu. Orang dengan gaya belajar visual menyukai gambar, diagram, pertunjukkan, peragaan, pemutaran film atau video sebagai media pembelajaran. Ada beberapa karakteristik dari pembelajar visual, yaitu: suka membaca; menonton televisi, film; menerka teka-teki atau mengisi TTS; lebih suka membaca ketimbang dibacakan; lebih suka memperhatikan ekspresi wajah ketika berbicara dengan orang lain; mengingat orang melalui penglihatan(tak pernah melupakan wajah); memiliki aktivitas kreatif seperti menulis, menggambar, melukis, merancang, melukis di udara dan cenderung berbicara cepat, tetapi mungkin cukup pendiam di dalam kelas.

b. Auditori

Gaya belajar Auditori lebih mengutamakan kekuatan pendengaran (telinga). Belajar melalui mendengarkan sesuatu. Orang dengan gaya belajar auditori lebih menyukai kaset audio, ceramah perkuliahan, diskusi, debat dan instruksi dalam proses belajar mengajar. Karakteristik pembelajar auditori yaitu: suka mendengar radio, musik, sandiwara, drama, debat; lebih suka cerita yang dibacakan kepadanya dengan berbagai ekspresi; memiliki aktivitas kreatif seperti: menyanyi, mendongeng, mengobrol apa saja, bermain musik, membuat cerita lucu, berdebat, berfilosofi; berbicara dengan kecepatan sedang; suka bicara bahkan dalam kelas.

c. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik lebih mengutamakan keterlibatan aktivitas fisik secara langsung. Belajar melalui aktivitas fisik. Media pembelajaran yang disukai antara lain bermain peran, kunjungan wisata, lebih menyukai pelajaran praktek ketimbang teori. Ada beberapa karakteristik dari gaya belajar kinestetik, yaitu menyukai kegiatan aktif, baik sosial maupun olahraga, seperti menari dan lintas alam; memiliki aktivitas kreatif seperti kerajinan tangan, berkebun, menari, berolahraga; berbicara agak lambat; dalam keadaan diam selalu merasa gelisah; tidak bisa duduk tenang, dan suka melakukan urusan seraya mengerjakan sesuatu.

Seseorang siswa bisa saja memiliki semua karakteristik pelajar visual, auditori dan kinestetik sekaligus. Artinya, siswa bisa saja menjadi pelajar visual, sekaligus menjadi pelajar auditori atau pelajar kinestetik yang juga mampu untuk belajar secara visual. Ada juga yang menggunakan salah satu dari tiga gaya belajar tersebut dalam menyerap pelajaran, atau menggunakan kombinasi diantara ketiga gaya belajar tersebut dan tentu saja ada suatu kecenderungan dalam diri siswa, gaya belajar mana yang lebih sesuai dengan mereka. Untuk itu, penyerapan ilmu pengetahuan yang diterima siswa cenderung berbeda antar siswa, tergantung dari inovasi pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar.

5. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh W.S. Winkel (1996: 51) yaitu "Semua perubahan di dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi pada diri manusia". Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2009:22) yaitu : hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Dari pengertian hasil belajar diatas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar merupakan semua perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan – tujuan

instruksional dapat tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dikuasai siswa. Hasil penilaian dapat dilaporkan dalam bentuk nilai atau angka. Benyamin S. Bloom (Nana Sudjana, 2009: 22) berpendapat bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian menurut hasil yang dicapainya yaitu hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, mencakup kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual (berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah). Sedangkan hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan untuk bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu.

Proses belajar mengajar selalu berkaitan dengan siswa yaitu manusia yang belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi menurut M. Dalyono (2005: 55-60) dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor *internal* (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar peserta didik).

a. Faktor *Internal*

Faktor intern individu merupakan faktor yang paling penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam melakukan proses belajar, semua kemampuan yang dimiliki individu dicurahkan untuk

mencerna materi yang akan dipelajari. Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi :

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang siswa tidak sehat jasmani maka mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik juga akan menurunkan gairah untuk belajar.

2) Intelegensi dan bakat

Seseorang siswa yang memiliki intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Seseorang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan yang tidak memiliki bakat.

3) Minat dan motifasi

Sebagaimana faktor intelegensi dan bakat, minat dan motifasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri. Motifasi berbeda dengan minat. Motifasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu

pekerjaan, sehingga jika minat dan motivasi besar cenderung prestasi belajar juga akan baik.

4) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern individu dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Ketiga faktor ini satu sama lain memberikan warna tersendiri pada perkembangan individu, terutama dalam kegiatan belajar.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan individu. Keluarga ini merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak dan sebagian besar waktunya dilalui bersama keluarga. Pengaruh keluarga bisa berasal dari kepedulian orang tua berupa dukungan motivasi belajar.

2) Lingkungan Sekolah

Peranan sekolah dalam membekali seseorang dalam disiplin ilmu tertentu merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Kualitas guru dalam mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar siswa. Bila lingkungan masyarakat tempat tinggal berpendidikan tinggi, baik moral dan akhlaknya, akan mendorong siswa giat belajar. Teman bergaul di lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik, sedangkan yang berkelakuan buruk dapat membawa pengaruh yang buruk pula.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dapat menjadi masukan bagi peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh :

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Siswoyo dalam "Hubungan Prestasi Teori Terhadap Prestasi Praktik Siswa SMK N I Adiwerna Tegal Tentang Servis Sistem Rem". Adapun tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui prestasi (hasil belajar) teori tentang servis sistem rem, prestasi praktik tentang servis sistem rem, dan pengaruh prestasi teori terhadap prestasi praktik tentang servis system rem. Hasil penelitian ini menunjukkan prestasi teori dapat menjelaskan prestasi praktik tentang servis sistem rem sebesar 68,65% dan masih ada 31,35% faktor lain yang mempengaruhi prestasi praktik tentang servis sistem rem.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Aprilliani dalam "Hubungan Penguasaan Konsep Pengontrolan Pada Sistem Tenaga Listrik Pada Program Diklat Pembuatan Rangkaian Pengendali Dasar Dengan Kemampuan Siswa

Menganalisis Rangkaian Pengendali Mesin Listrik Pada Program Diklat Paket Keahlian Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin Listrik di SMK N 4 Bandung”. Adapun tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penguasaan konsep pengontrolan pada sistem tenaga listrik pada program diklat pembuatan rangkaian pengendali dasar dengan kemampuan siswa menganalisis rangkaian pengendali mesin listrik pada program diklat paket keahlian pemeliharaan dan perbaikan mesin listrik. Adapun hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan konsep pengontrolan pada sistem tenaga listrik dengan kemampuan siswa menganalisis rangkaian pengendali mesin listrik, hal ini ditunjukkan berdasarkan uji normalitas chi kuadrat pada taraf kepercayaan 95%. Persamaan regresi linier untuk dua variabel adalah $\hat{Y} = 0,15 + 0,93X$ dengan bentuk regresi linier dan koefisien regresi berarti pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa hubungan penguasaan konsep pengontrolan pada sistem tenaga listrik dengan kemampuan siswa menganalisis rangkaian pengendali mesin listrik dikategorikan korelasi tinggi dengan harga $r = 0,96$.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintarti Ika Utami dalam ”Pengaruh Prestasi Mata Diklat Produktif dan Efektifitas Bimbingan DU/DI Terhadap Prestasi Praktek Kerja Industri Pada Siswa Program Akuntansi SMK Swadaya Temanggung”. Adapun tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh prestasi mata diklat produktif dan efektifitas bimbingan DU/DI terhadap prestasi praktek kerja industri pada siswa program

akuntansi SMK Swadaya Temanggung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi yang dicapai pada mata diklat produktif memberikan pengaruh terhadap prestasi praktek kerja industri sebesar 70,11% dan efektifitas bimbingan DU/DI berpengaruh terhadap prestasi praktek kerja industri sebesar 14,29%.

C. Kerangka Berfikir

Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Alat Ukur

SMK merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berarah untuk menghasilkan tamatan yang siap kerja, cerdas, kompetitif, memiliki jati diri bangsa dan mampu bersaing di pasar global. Untuk itu, selain harus mempunyai akhlak yang baik, siswa akan dituntut pandai dalam bidang kognitif/pengetahuan dan dalam bidang psikomotorik/praktiknya. Kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif peserta didik dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dan kemandirian peserta didik maupun kemampuan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan keterampilan motorik (*motor skills*) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu. Keterampilan motorik tidak hanya menuntut kemampuan untuk merangkaian gerak jasmaniah tetapi juga memerlukan aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) supaya terbentuk suatu koordinasi gerakan secara terpadu, sehingga disebut kemampuan psikomotorik.

Proses pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam bentuk belajar mengajar. Dalam pendidikan di SMK ada mata pelajaran produktif yang terbagi menjadi teori dan praktik. Proses pembelajaran teori dilaksanakan di kelas untuk memberikan ilmu pengetahuan/kognitif pada siswa, sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan di bengkel untuk mengasah keterampilan siswa. Berkaitan dengan ini, siswa akan dituntut untuk pandai dalam kognitif dan terampil dalam praktik.

Tingkat keberhasilan belajar siswa ditunjukkan dari tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, mencakup kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Sedangkan hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan untuk bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor *intern* (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar peserta didik).

Siswa dikatakan berhasil atau berprestasi dalam mata pelajaran produktif apabila memperoleh standar nilai yang merupakan akumulasi dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keberhasilan siswa di kelas tercermin dalam aspek pengetahuan telah diterimanya ketika proses belajar mengajar. Sedangkan keberhasilan siswa dalam praktikum ditentukan oleh kemampuan siswa dalam melakukan pekerjaannya ketika praktik di bengkel

setelah mendapatkan aspek pengetahuan di kelas. Keberhasilan siswa dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan di cerminkan dari nilai hasil belajar mereka. Dalam pencapaian keberhasilan praktik siswa tentu tidak sama antara siswa satu dengan yang lainnya, mengingat aspek pengetahuan yang dimiliki siswa juga berbeda pula. Dengan demikian aspek keterampilan siswa dalam melaksanakan praktik dalam mata pelajaran produktif diduga dipengaruhi oleh adanya aspek pengetahuan yang dimiliki siswa.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih diuji. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

“Kemampuan psikomotorik siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, lebih baik dari pada kemampuan psikomotorik siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah dalam mata pelajaran produktif alat ukur”